

Tri Seprianto, Viata Viriezky, Puan Jati Megawati, A...

KAJIAN CITRA KOTA BANDAR LAMPUNG BERDASARKAN PETA KOGNITIF PENGAMAT

 Quick Submit Quick Submit Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3469186498

Submission Date

Jan 31, 2026, 10:38 AM GMT+7

Download Date

Jan 31, 2026, 10:45 AM GMT+7

File Name

3276_Revision.pdf

File Size

1.2 MB

16 Pages

5,508 Words

35,156 Characters

5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Exclusions

- 2 Excluded Matches

Top Sources

- 4%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
107 suspect characters on 1 page
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

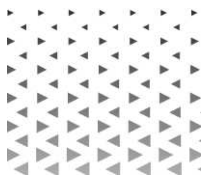
4%	Internet sources
2%	Publications
0%	Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication	Siti Aisyah, Wini Nahraeni, Apendi Arsyad. "EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRA...	<1%
2	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
3	Internet	ejurnal.unim.ac.id	<1%
4	Internet	pt.scribd.com	<1%
5	Internet	tindaktandukarsitek.com	<1%
6	Internet	core.ac.uk	<1%
7	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
8	Internet	id.scribd.com	<1%
9	Internet	journalcenter.org	<1%
10	Internet	123dok.com	<1%
11	Publication	Aldino Christiyandi. "Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik kota Bandar Lamp...	<1%

12	Internet	ebin.pub	<1%
13	Internet	journal.untar.ac.id	<1%
14	Internet	www.rctiplus.com	<1%
15	Internet	e-journal.ukri.ac.id	<1%
16	Internet	ft-sipil.unila.ac.id	<1%
17	Internet	pkm.lpkd.or.id	<1%
18	Internet	pusdikra-publishing.com	<1%
19	Internet	www.coursehero.com	<1%
20	Internet	www.scribd.com	<1%
21	Internet	www.slideshare.net	<1%
22	Publication	AHMAD SAMTI ANOM. "Analisis Kebutuhan Layanan Transportasi Publik di Kota B...	<1%
23	Publication	de Almeida Barros, José Leandro Azevedo. "A Relevância do Uso do Solo e da Vuln...	<1%

**SARGA : JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM**

VOLUME 16 NO 2 JULI 2022

P-ISSN: 0853-4748 E-ISSN: 2961-7030

Journal Home Page: <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/sarga>**KAJIAN CITRA KOTA BANDAR LAMPUNG BERDASARKAN PETA KOGNITIF PENGAMAT***"An Analysis of Bandar Lampung's City Image Based on Observers' Cognitive Maps"***Tri Seprianto^{1*}, Viata Viriezky², Puan Jati Megawati³, Ahmad Baqir Adrian⁴**triseprianto12@eng.unila.ac.id ; Universitas Lampung; Bandar Lampung, Indonesia^{1*}viataviriezky@eng.unila.ac.id ; Universitas Lampung; Bandar Lampung, Indonesia^{2*}puanjatimegawati@eng.unila.ac.id ; Universitas Lampung; Bandar Lampung, Indonesia^{3*}ahmadbaqiradrian@eng.unila.ac.id ; Universitas Lampung; Bandar Lampung, Indonesia^{4*}**ABSTRAK**

Perkembangan kota-kota berkembang di Indonesia ditandai oleh dinamika pertumbuhan fisik, peningkatan mobilitas, serta intensifikasi aktivitas sosial dan ekonomi yang sering kali berdampak pada perubahan citra dan keterbacaan ruang kota. Kota Bandar Lampung, sebagai ibu kota Provinsi Lampung dan gerbang utama Pulau Sumatera, mengalami kondisi tersebut seiring pesatnya perkembangan kawasan pusat kota dan perluasan wilayah permukiman ke arah pinggiran. Ketimpangan penguatan elemen visual dan ruang publik antar kawasan berpotensi menimbulkan fragmentasi citra kota, sehingga persepsi masyarakat terhadap struktur dan identitas ruang cenderung terpusat pada area tertentu saja. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bagaimana pengguna kota memaknai, mengingat, dan merepresentasikan ruang perkotaan menjadi penting untuk mengungkap pembentukan citra Kota Bandar Lampung secara menyeluruh. Pendekatan cognitive mapping dipandang relevan karena mampu menangkap persepsi spasial, pengalaman visual, serta makna simbolik yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari masyarakat dengan lingkungannya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini mengkaji citra Kota Bandar Lampung berdasarkan persepsi pengamat untuk mengidentifikasi elemen-elemen ruang yang dominan, sekaligus memahami hubungan antara struktur fisik kota, pengalaman sosial, dan pembentukan identitas perkotaan.

Kata kunci: citra kota, *cognitive mapping*, *imageability*, *sense of place*, Kota Bandar Lampung.

ABSTRACT

The rapid growth of emerging cities in Indonesia is characterized by dynamic physical development, increasing mobility, and the intensification of social and economic activities, which often affect the readability and overall image of urban space. Bandar Lampung, as the capital of Lampung Province and the main gateway to Sumatra Island, has experienced these dynamics alongside the concentration of activities in its urban core and the expansion of residential areas toward the periphery. Uneven reinforcement of visual elements and public spaces across different areas has the potential to generate fragmentation in the city image, resulting in public perceptions that are strongly centered on specific urban zones. In this context, understanding how city users perceive, remember, and represent urban space becomes essential for revealing the formation of Bandar Lampung's city image in a more comprehensive manner. The cognitive mapping approach is particularly relevant as it captures spatial perceptions, visual experiences, and symbolic meanings formed through everyday interactions between people and their urban environment. Through this approach, this study examines Bandar Lampung's city image based on observers' perceptions to identify dominant spatial elements and to explore the relationship between the city's physical structure, social experiences, and the formation of urban identity.

Keywords: city image, cognitive mapping, imageability, sense of place, Bandar Lampung City.

PENDAHULUAN

5 Citra kota merefleksikan bagaimana penduduk dan pengunjung memaknai ruang kota melalui pengalaman visual, spasial, dan simbolik yang berulang. Konsep ini dipopulerkan oleh Lynch (1960) melalui lima elemen utama yaitu: *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* yang berperan dalam membentuk keterbacaan (*legibility*) dan kemudahan orientasi kota. Selanjutnya, Downs dan Stea (1973) menegaskan bahwa persepsi ruang tidak semata bersifat visual, tetapi terbentuk melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan interaksi individu dengan lingkungan. Dalam konteks ini, kualitas fisik kota yang khas menjadi prasyarat penting dalam membangun *imageability* dan *sense of place* (Zahnd, 2008).

Sebagai ibu kota Provinsi Lampung dan gerbang utama Pulau Sumatera, Kota Bandar Lampung memiliki peran strategis sekaligus kompleksitas perkembangan perkotaan yang tinggi. Elemen-elemen fisik seperti Tugu Adipura, kawasan Teluk Betung, serta koridor utama Jalan Raden Inten dan Jalan ZA Pagar Alam secara historis membentuk orientasi dan identitas visual kota. Namun, perkembangan kota yang pesat, ekspansi permukiman, serta keterbatasan penataan ruang publik berpotensi menimbulkan fragmentasi citra kota. Kondisi ini menyebabkan keterbacaan ruang dan kejelasan identitas kawasan tidak terbentuk secara merata, sehingga persepsi masyarakat terhadap struktur kota cenderung terpusat pada area tertentu saja.

Berbagai penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan *cognitive mapping* efektif dalam mengungkap persepsi kolektif masyarakat terhadap elemen pembentuk citra kota. Studi di Ubud Bali (Anggi et al., 2020), Kota Lama Kupang (Achir, 2021), Tahuna (Budiman, 2018), Kota Tua Jakarta (Hasanah, 2022), dan Kota Depok (Cahyanti, 2022) menegaskan dominasi elemen *path* dan *landmark* dalam membentuk orientasi dan identitas kawasan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kawasan dengan karakter wisata, sejarah, atau fungsi spesifik, sehingga kajian mengenai citra kota pada konteks kota berkembang dengan dinamika pusat pinggiran yang kuat masih relatif terbatas, khususnya di Kota Bandar Lampung.

6 Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra Kota Bandar Lampung berdasarkan persepsi pengamat melalui pendekatan *cognitive mapping*. Penelitian ini tidak hanya memetakan elemen fisik yang dominan dalam memori spasial masyarakat, tetapi juga menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk *imageability* dan *sense of place* kota secara kolektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi perencanaan kota, khususnya dalam upaya penguatan identitas dan perumusan strategi citra kota Bandar Lampung di masa mendatang.

REVIEW LITERATUR

Lynch (1960) menjelaskan bahwa citra kota terbentuk melalui interaksi dua arah antara lingkungan fisik dan pengamat. Lingkungan menyediakan petunjuk visual yang kemudian dipilih, diorganisasi, dan diberi makna oleh pengamat (Purwanto & Harani, 2020). Elemen-elemen khas seperti landmark (bangunan ikonik), path (jalur), node (simpul aktivitas), edge (tepi kawasan), dan district (kawasan fungsional) membangun *imageability* suatu kota

(Seprianto, 2025). Konsep imageability menyatakan bahwa objek fisik yang sangat berbeda secara visual cenderung membangkitkan citra mental yang kuat pada setiap pengamat (Purwanto & Harani, 2020). Dengan demikian, kekuatan citra kota tidak hanya bergantung pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada kemampuan elemen-elemen tersebut menimbulkan keterhubungan kognitif dan emosional.

Zahnd (2008) menyoroti bahwa kemampuan kota membangun citra kuat ditentukan oleh kualitas fisiknya yang mengandung identitas khas. Elemen budaya seperti monumen, tugu, atau arsitektur tradisional, serta infrastruktur publik yang terpelihara, berperan dalam memperkuat ikatan emosional penduduk terhadap kota (*sense of place*). Konsep ini sejalan dengan pandangan Relph (1976) dan Norberg-Schulz (1980) yang menegaskan bahwa rasa tempat muncul dari keterpaduan antara aspek fisik, makna simbolik, dan pengalaman eksistensial manusia terhadap ruang. Dengan kata lain, citra kota bukan hanya konstruksi visual, tetapi juga ekspresi identitas sosial dan budaya masyarakatnya.

Dalam ranah empiris, studi-studi di Indonesia banyak menggunakan teori Lynch untuk mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada berbagai kota. Achir et al. (2021) mengidentifikasi lima elemen Lynch di Kota Lama Kupang, menunjukkan bahwa landmark kolonial dan jaringan jalan historis menjadi elemen dominan pembentuk identitas kawasan. Budiman et al. (2018) memetakan elemen citra di Tahuna (Kabupaten Sangihe), menemukan bahwa orientasi terhadap laut menjadi edge dan identitas utama kota pesisir. Hasanah et al. (2022) menganalisis elemen-elemen citra di Kawasan Kota Tua Jakarta dan menyoroti pentingnya keterhubungan spasial antara node aktivitas publik dan landmark bersejarah dalam memperkuat citra kawasan. Sementara itu, Cahyanti et al. (2022) mengkaji citra Kota Depok dan menemukan bahwa district pendidikan serta koridor jalan utama menjadi elemen yang paling diingat warga.

Temuan-temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian internasional, seperti Nasar (1998) dan Carmona et al. (2010), yang menegaskan bahwa elemen fisik yang mudah dikenali dan memiliki makna sosial tinggi akan memperkuat citra kolektif kota. Selain itu, Anggi et al. (2020) melalui studi tentang citra Ubud Bali menemukan bahwa landmark budaya dan pola ruang yang harmonis dengan alam mampu meneguhkan citra pariwisata budaya yang kuat. Cahyadi et al. (2023) menambahkan dimensi baru dengan meneliti persepsi penyandang disabilitas netra terhadap kawasan Simpang Lima Semarang, menunjukkan bahwa meskipun persepsi visual terbatas, elemen path dan landmark tetap menjadi rujukan utama orientasi kota.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan cognitive mapping menjadi alat yang efektif untuk memahami bagaimana individu membentuk citra mental suatu kota berdasarkan pengalaman dan persepsi spasialnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara bentuk fisik kota dan pengalaman perseptual pengamat. Oleh karena itu, penerapan metode ini pada konteks Bandar Lampung menjadi penting untuk mengungkap elemen-elemen pembentuk citra kota, serta memahami bagaimana identitas visual dan emosional kota tercermin dalam persepsi pengamat.

METODE

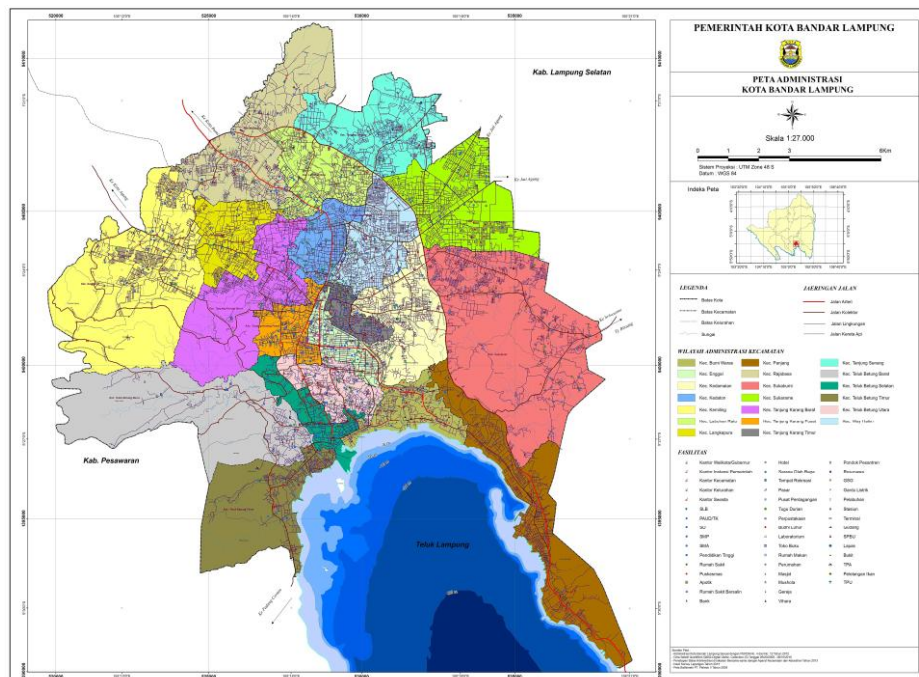
Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode cognitive mapping sebagai alat utama untuk mengidentifikasi dan memahami citra kota Bandar Lampung berdasarkan persepsi pengamat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap cara individu memaknai dan merepresentasikan ruang kota secara subjektif melalui peta mental (Downs & Stea, 1973). Desain penelitian disusun secara eksploratif, dengan tahapan yang meliputi: (1) pengumpulan data melalui observasi lapangan dan pembuatan peta kognitif oleh responden; (2) kategorisasi elemen citra kota berdasarkan teori Lynch (1960); dan (3) analisis deskriptif terhadap kemunculan elemen-elemen dominan yang membentuk *imageability* kota.

Lokasi Studi.

Penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung, dengan fokus pada kawasan yang memiliki intensitas aktivitas tinggi dan berperan penting dalam pembentukan citra kota, seperti Tugu Adipura, Bundaran Lungsir, Jl. Raden Inten, Jl. ZA Pagar Alam, serta kawasan Teluk Betung dan Enggal. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter spasial yang beragam dan representatif terhadap identitas kota.

Subjek penelitian adalah pengamat atau pengguna kota yang memiliki pengalaman langsung terhadap ruang publik Bandar Lampung. Sebanyak 50 responden dilibatkan dengan variasi latar belakang (warga lokal, pendatang, pelaku wisata, dan mahasiswa) untuk memperoleh representasi persepsi yang lebih luas. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan aktif terhadap lingkungan perkotaan dan kemampuan menggambarkan persepsi spasial.



Gambar 1. Peta administrasi Kota Bandar Lampung

Sumber : Pemkot Bandar Lampung, 2022

Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian adalah seluruh pengguna ruang Kota Bandar Lampung, termasuk penduduk lokal, pendatang yang beraktivitas rutin (misal: pekerja, pelajar), serta wisatawan yang berkunjung. Untuk memastikan keragaman persepsi, responden penelitian dibagi ke dalam tiga kelompok tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: berusia ≥ 17 tahun, familiar dengan area pusat kota Bandar Lampung, dan bersedia memberikan gambaran persepsi visual/spasial tentang kota. Pada tahap kualitatif, diambil sekitar 50 responden (masing-masing kelompok diwakili) untuk diwawancara dan mengikuti sesi *cognitive mapping*. Jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai kejenuhan informasi dalam analisis kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data.

Data utama dikumpulkan melalui dua teknik:

1. Peta Kognitif (*Cognitive Mapping*)

Setiap responden diminta untuk menggambarkan peta mental Kota Bandar Lampung secara bebas berdasarkan ingatan dan persepsi mereka. Peta ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen citra kota sesuai lima kategori Lynch (1960): *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*.

2. Wawancara Terstruktur Singkat

Wawancara dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap peta kognitif yang digambar oleh responden. Wawancara ini menggunakan kisi-kisi pertanyaan yang mencakup:

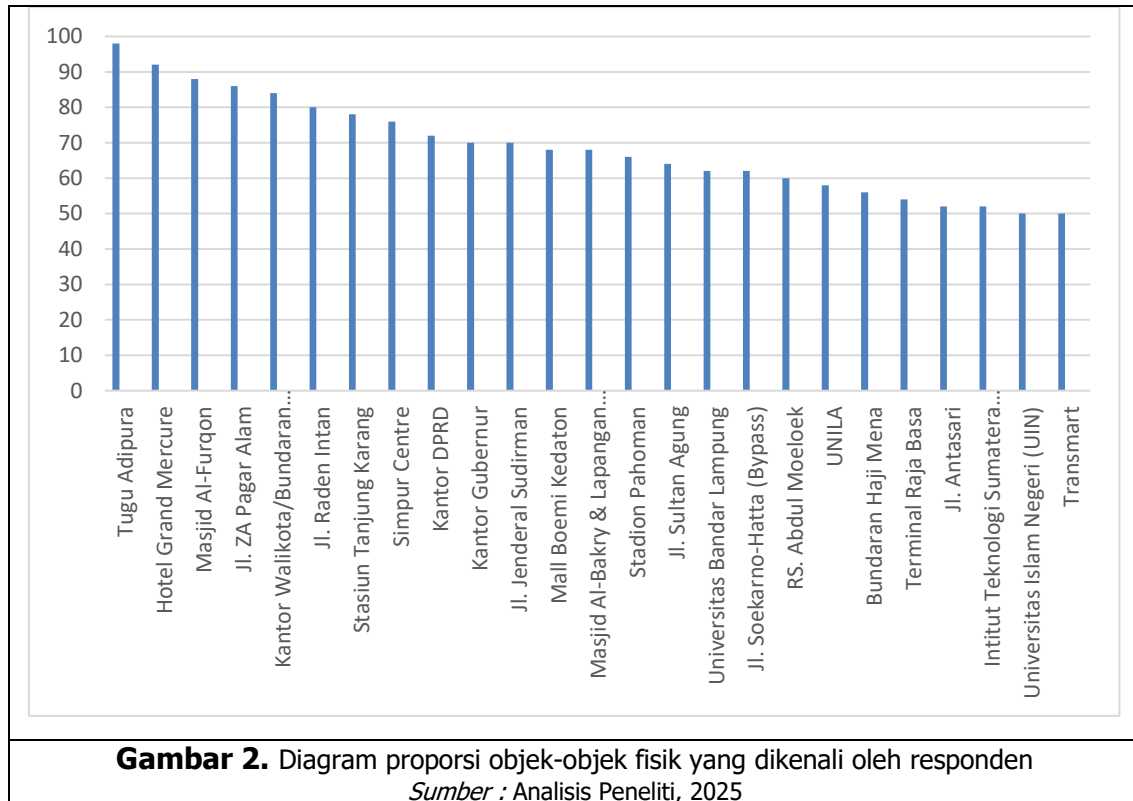
- (1) alasan responden memilih atau menggambarkan elemen tertentu pada peta kognitif;
- (2) makna atau asosiasi yang melekat pada elemen tersebut dalam pengalaman responden;
- (3) tingkat keterkenalan dan kemudahan elemen tersebut dikenali (*imageability*); serta
- (4) peran elemen tersebut dalam membantu orientasi dan aktivitas sehari-hari di Kota Bandar Lampung.

Analisis Data.

Analisis data dilakukan secara tematik dan spasial melalui beberapa tahap:

1. Kategorisasi Elemen Citra Kota setiap elemen yang muncul pada peta responden diklasifikasikan ke dalam lima elemen Lynch (*path*, *edge*, *district*, *node*, *landmark*).
2. Frekuensi Kemunculan Elemen dilakukan penghitungan frekuensi kemunculan tiap elemen untuk mengetahui elemen yang paling dominan dalam persepsi kolektif pengamat.
3. Sintesis Peta Kolektif (*Composite Cognitive Map*) hasil peta individual digabungkan menjadi satu peta sintesis yang merepresentasikan citra mental kolektif kota Bandar Lampung.
4. Analisis Kualitatif Kontekstual hasil sintesis kemudian diinterpretasikan untuk memahami keterkaitan antara bentuk fisik, fungsi ruang, dan makna simbolik yang membentuk sense of place.

DATA, DISKUSI, DAN HASIL/TEMUAN



Gambaran Umum Peta Kognitif.

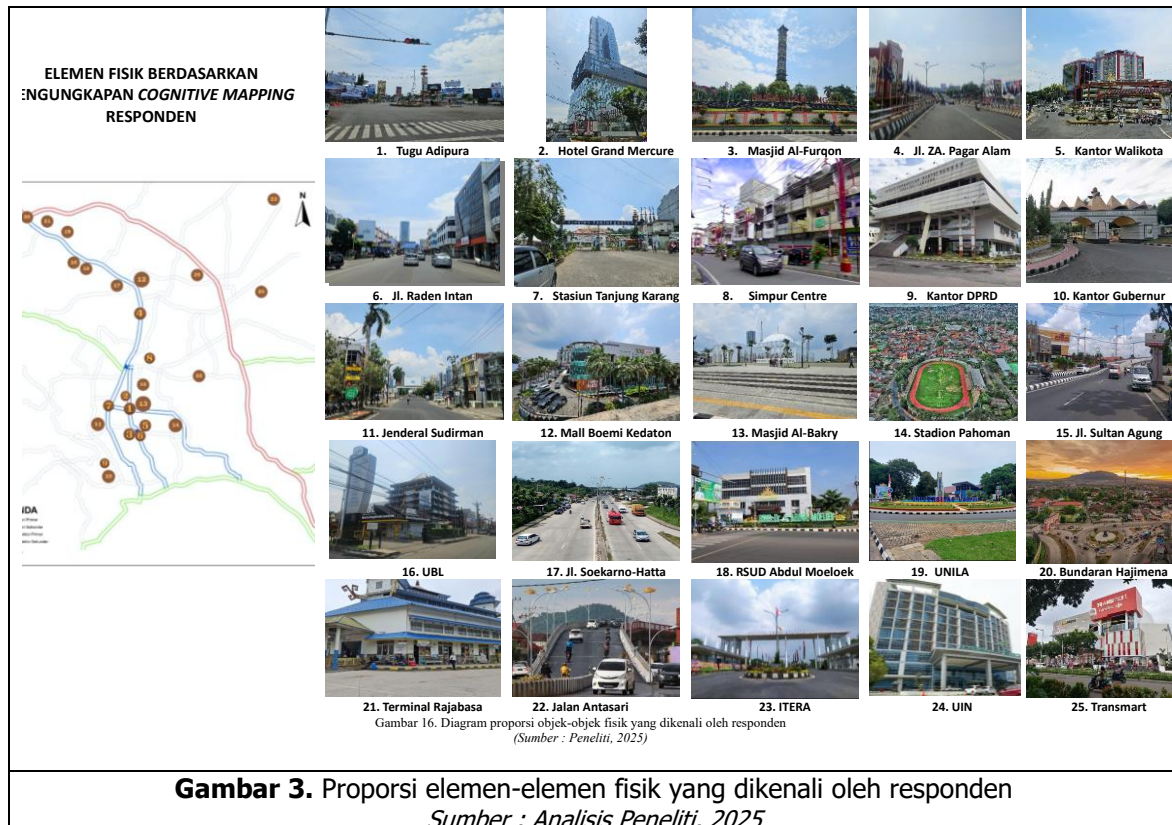
Berdasarkan hasil cognitive mapping dari 50 responden, terlihat bahwa sebagian besar pengamat memiliki persepsi yang kuat terhadap kawasan pusat Kota Bandar Lampung, terutama di sekitar Tugu Adipura, Bundaran Lungsir, dan koridor Jalan Raden Inten. Objek-objek tersebut muncul dengan frekuensi tertinggi pada peta kognitif responden (Gambar 2), menunjukkan perannya sebagai pusat orientasi visual dan aktivitas kota. Secara spasial, lokasi-lokasi ini berada pada kawasan inti perkotaan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan, sebagaimana dapat dilihat pada peta administrasi Kota Bandar Lampung (lihat Gambar 1).

Dominasi objek-objek di pusat kota tersebut menunjukkan bahwa persepsi spasial masyarakat cenderung terbentuk oleh intensitas aktivitas dan tingkat keterpaparan visual yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen yang sering dilalui, menjadi tujuan aktivitas, atau memiliki nilai simbolik kuat lebih mudah terekam dalam memori spasial pengamat dibandingkan kawasan lain.

Sebaliknya, wilayah seperti Teluk Betung Barat, Kedaton, dan Sukarame muncul dengan frekuensi yang lebih rendah dalam peta kognitif responden. Kawasan-kawasan ini secara spasial berada di luar inti pusat kota dan relatif kurang memiliki elemen visual dominan

atau simpul aktivitas berskala kota. Hal ini menunjukkan bahwa citra kolektif masyarakat masih berfokus pada kawasan komersial dan administratif, sementara wilayah pinggiran belum terinternalisasi secara kuat dalam struktur mental pengamat.

Meskipun setiap responden memiliki tingkat detail dan ketepatan spasial peta yang berbeda, pola umum yang muncul menunjukkan kesesuaian dengan teori *The Image of the City* (Lynch, 1960). Pengamat cenderung mengingat elemen-elemen yang memiliki kekuatan visual tinggi, fungsi sosial yang penting, serta nilai simbolik yang kuat dalam keseharian mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur citra Kota Bandar Lampung terbentuk secara tidak merata dan masih terpusat pada kawasan inti perkotaan.



Elemen Citra Kota yang Dominan.

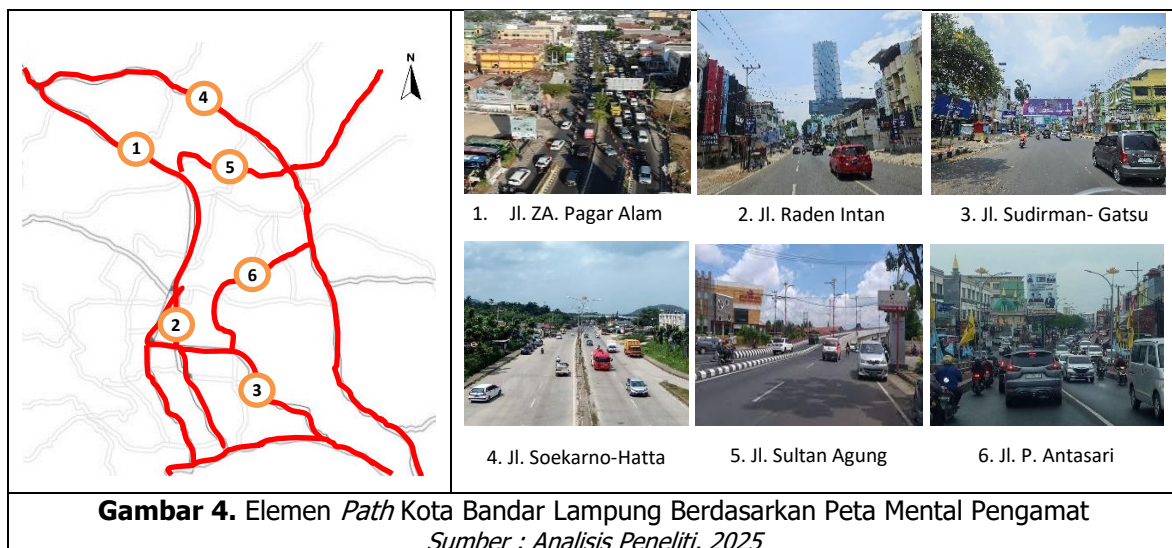
Berdasarkan hasil analisis peta kognitif dari 50 responden, wawancara singkat, serta klasifikasi objek fisik yang dikenali, diperoleh bahwa elemen pembentuk citra kota yang dominan terdiri atas *path*, *landmark*, *node*, *district*, dan *edge* sebagaimana dikemukakan oleh Lynch (1960). Kelima elemen tersebut muncul dalam tingkat intensitas yang berbeda, mencerminkan bagaimana warga Bandar Lampung memahami, menafsirkan, dan menstrukturkan ruang kotanya secara mental.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa tiga elemen, yaitu *path*, *landmark*, dan *node*, menjadi penguat utama dalam membentuk citra pusat kota. Sementara itu, *district* berfungsi sebagai kerangka pemaknaan kawasan, dan *edge* muncul sebagai elemen dengan persepsi yang paling lemah.

1. *Path* (Jalur Utama) – Elemen Paling Dominan

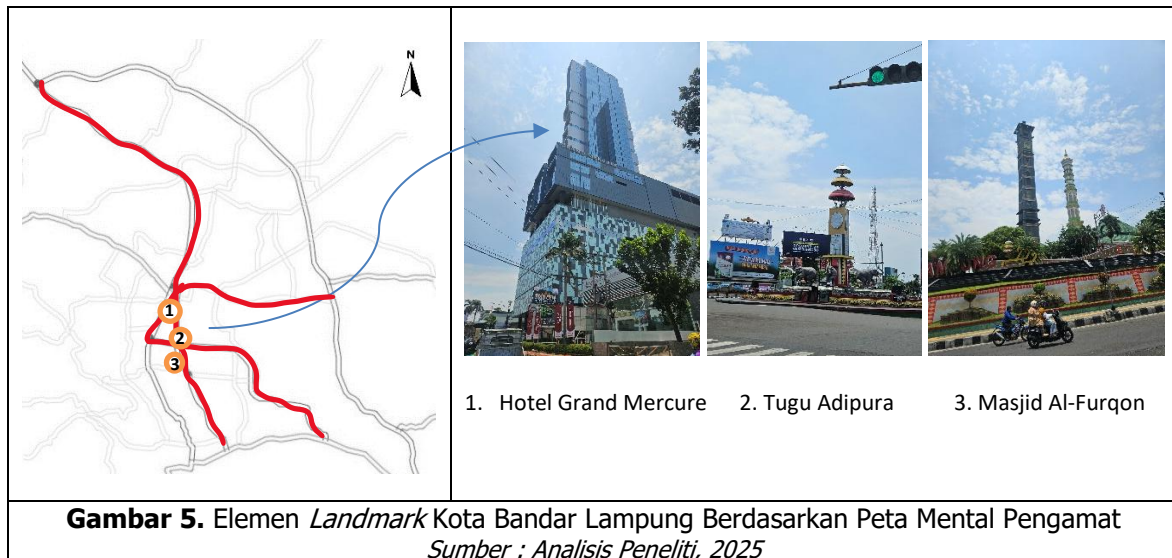
Elemen path muncul sebagai komponen paling dominan dalam peta kognitif pengamat. Responden secara konsisten mengidentifikasi enam jalur utama yang membentuk citra Kota Bandar Lampung, yaitu Jalan ZA Pagar Alam, Jalan Raden Intan, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Soekarno-Hatta, Jalan Sultan Agung, dan Jalan Pangeran Antasari. Keenam jalur ini dipersepsikan sebagai “nadi perkotaan” karena menjadi koridor dengan intensitas aktivitas paling tinggi mulai dari kegiatan komersial, pendidikan, perkantoran, hingga mobilitas harian sehingga membentuk orientasi ruang yang kuat dalam memori kolektif warga. Dengan fungsi ganda sebagai infrastruktur transportasi sekaligus ruang sosial, jalur-jalur tersebut menjadi bagian dari pengalaman spasial yang terus-menerus dialami dan diamati oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa struktur citra Kota Bandar Lampung bersifat linear-radial, di mana keenam path utama tersebut saling terhubung dan berpusat pada kawasan-kawasan penting seperti Tugu Adipura, Bundaran Gajah, dan koridor Raden Intan. Jalur-jalur ini menjadi rujukan navigasi mental bagi pengamat, menentukan pola perjalanan, serta memperkuat pemahaman mereka mengenai organisasi ruang kota. Dengan demikian, path berperan sebagai elemen kunci yang membentuk citra kota secara umum dan menjadi fondasi utama dalam persepsi spasial warga.



2. *Landmark* – Elemen Visual Paling Mudah Diingat

Landmark muncul sebagai elemen kedua paling dominan. Objek fisik dengan bentuk mencolok, ukuran besar, dan nilai simbolik kuat menjadi titik rujukan visual dalam memori responden. Tugu Adipura, Hotel Grand Mercure, Masjid Agung Al-Furqon, serta berbagai bangunan komersial dan perkantoran besar seperti mall dan hotel menjadi unsur yang sering digambarkan ataupun disebutkan oleh responden. Keberadaan landmark tersebut memperkuat identitas visual kota dan memberikan “jangkar kognitif” yang membantu orientasi warga dalam menavigasi ruang kota.



3. *Node* – Simpul Aktivitas yang Memperkuat Struktur Ruang Kota

Hasil pengungkapan peta mental menunjukkan bahwa elemen node di Kota Bandar Lampung muncul secara jelas melalui tiga simpul utama, yaitu Tugu Adipura/Tugu Gajah, PKOR (Pusat Kegiatan Olahraga), dan Stadion Pahoman. Ketiga lokasi ini diidentifikasi sebagai titik temu aktivitas masyarakat sekaligus titik orientasi penting dalam navigasi spasial warga.

Tugu Adipura atau Tugu Gajah menjadi node paling dominan yang muncul dalam peta mental pengamat. Selain berfungsi sebagai landmark, lokasi ini merupakan simpul pertemuan banyak jalur utama seperti Jalan Raden Intan, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan ZA Pagar Alam. Intensitas lalu lintas, kegiatan komersial, serta keramaian kawasan menjadikannya pusat orientasi utama yang sangat mudah diingat oleh warga.

PKOR muncul sebagai node berkarakter aktivitas sosial dan rekreasi. Kawasan ini sering digunakan masyarakat untuk kegiatan olahraga, pasar tumpah, acara publik, dan aktivitas komunal lainnya. Karakter ruang terbuka yang luas serta aksesibilitasnya dari berbagai arah membuat PKOR dikenali sebagai simpul yang mengumpulkan beragam aktivitas di luar pusat kota.

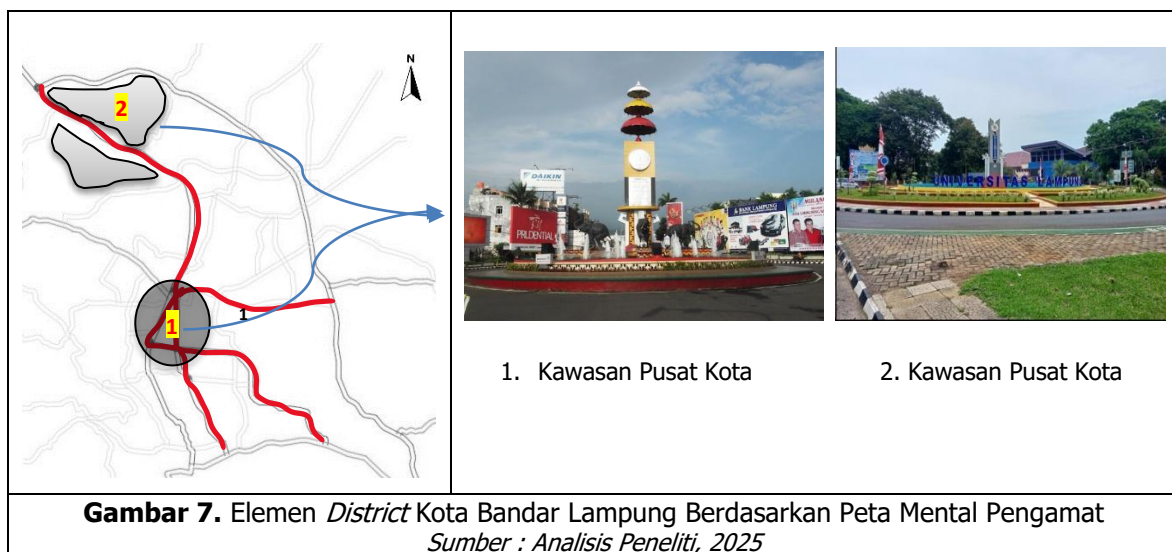
Stadion Pahoman juga menjadi node penting, terutama karena berfungsi sebagai pusat kegiatan olahraga dan ruang publik yang aktif digunakan masyarakat. Lingkungannya yang dikelilingi jalur sirkulasi, fasilitas olahraga, dan ruang rekreasi menjadikan kawasan ini titik orientasi yang cukup kuat dalam persepsi ruang pengamat, terutama bagi warga yang beraktivitas di bagian timur kota.

Secara keseluruhan, ketiga node ini menunjukkan bahwa simpul aktivitas di Kota Bandar Lampung tidak hanya terpusat pada area komersial di pusat kota, tetapi juga tersebar di kawasan rekreasi dan olahraga. Temuan ini mempertegas bahwa node memainkan peran penting dalam membentuk struktur orientasi, memori spasial, dan pola pergerakan warga di Kota Bandar Lampung.



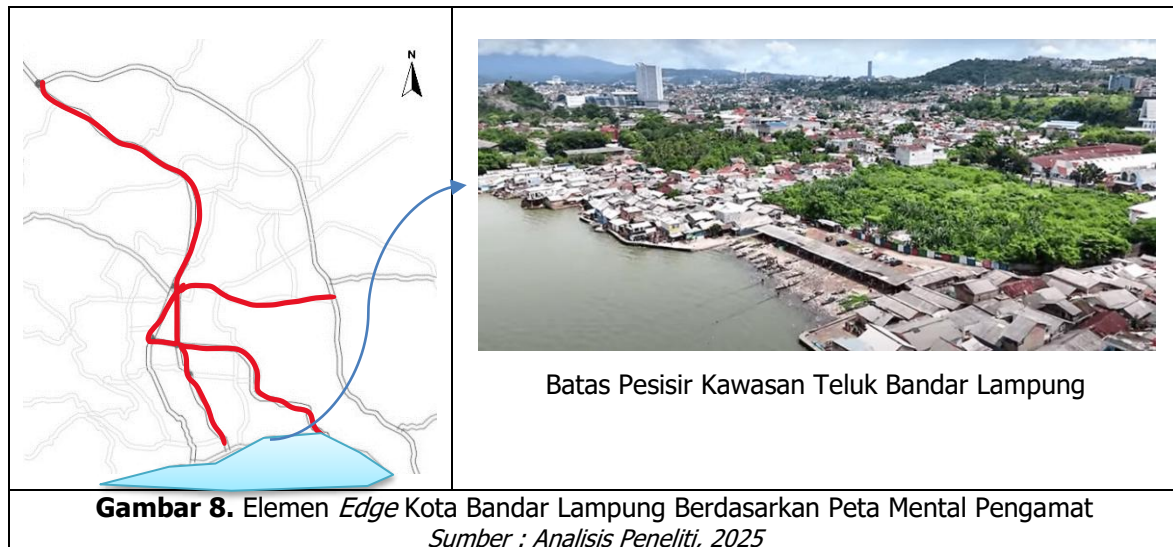
4. *District* – Kawasan dengan Karakter Khas

District muncul sebagai elemen yang memberikan struktur hierarkis pada pemahaman kota. Responden mampu mengenali beberapa kawasan dengan karakter yang berbeda, seperti pusat kota komersial di sekitar Raden Intan dan Tanjung Karang, serta kawasan pendidikan di sekitar Unila dan ZA Pagar Alam. Keberadaan *district* ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya mengingat jalur atau objek, tetapi juga memahami kawasan berdasarkan fungsi, aktivitas, dan suasana yang membedakannya dari area lain.



5. *Edge* – Elemen dengan Tingkat Persepsi Terendah

Berbeda dengan elemen lainnya, edge muncul dalam proporsi paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa batas-batas fisik atau visual kota tidak memiliki peran signifikan dalam struktur mental responden. Edge yang teridentifikasi umumnya berupa batas alami seperti area perairan serta transisi kepadatan antara pusat kota dan permukiman. Minimnya kesadaran terhadap edge dapat mencerminkan pertumbuhan kota yang organik dan tidak memiliki batas tegas yang mudah dikenali.



Hasil analisis peta kognitif dan wawancara menunjukkan bahwa persepsi warga terhadap pusat Kota Bandar Lampung dibentuk oleh lima elemen utama sebagaimana dikemukakan oleh Lynch, yaitu *path*, *landmark*, *node*, *district*, dan *edge*. Setiap elemen memiliki tingkat dominasi yang berbeda dalam memori spasial responden, dipengaruhi oleh intensitas aktivitas, pengalaman visual, serta keterhubungan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperjelas struktur temuan tersebut, Tabel 1 berikut menyajikan klasifikasi elemen citra kota beserta tingkat dominasinya, contoh lokasi atau objek yang paling sering disebutkan oleh responden, dan peran masing-masing elemen dalam pembentukan citra pusat Kota Bandar Lampung. Penyajian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana warga memahami dan mengidentifikasi ruang kota berdasarkan pengalaman langsung mereka.

Tabel 1. Tabel Temuan Elemen Citra Kota Dari Peta Kognitif dan Wawancara

Elemen Lynch	Dominasi	Contoh Lokasi/Objek	Peran dalam Citra Kota
<i>Path</i>	Sangat Dominan	Jl. ZA. Pagar Alam, Jl. Raden Intan, Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Soekarno-Hatta, Jl. Sultan Agung, Jl. Antasari	Orientasi utama warga, penghubung aktivitas kota
<i>Landmark</i>	Sangat Dominan	Tugu Adipura/Tugu Gajah, Hotel Grand Mercure, Masjid Agung	Identitas visual dan simbol kota
<i>Node</i>	Dominan	Tugu Adipura/Tugu Gajah, PKOR wayhalim, Lapangan Saburai	Titik temu aktivitas sosial dan orientasi pergerakan
<i>District</i>	Cukup Dominan	Pusat Kota; District Pendidikan Unila	Struktur kawasan berdasarkan fungsi dan karakter
<i>Edge</i>	Rendah	Area perairan; transisi permukiman	Batas fisik yang kurang dikenali warga

Sumber : Analisis Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil peta kognitif, wawancara responden, dan dokumentasi visual, terdapat tiga elemen fisik yang paling sering muncul dan paling kuat melekat dalam memori kolektif

warga Bandar Lampung, yaitu Tugu Adipura, Masjid Agung Al-Furqon, dan Hotel Grand Mercure. Ketiganya berfungsi sebagai landmark utama yang membentuk identitas visual dan orientasi ruang di pusat kota.

1. Tugu Adipura – Landmark Simbolik Kota

Tugu Adipura merupakan elemen yang paling dominan dalam citra kota. Letaknya yang strategis di pusat pergerakan kota menjadikannya titik orientasi utama bagi warga maupun pendatang. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan pencapaian kota dalam bidang kebersihan dan tata lingkungan, tetapi juga menjadi ikon visual yang mudah dikenali dari berbagai arah. Responden cenderung menempatkan Tugu Adipura sebagai titik awal navigasi ketika menggambarkan peta mental kota, menandakan bahwa monumen ini berfungsi sebagai jangkar kognitif (cognitive anchor) dalam orientasi ruang mereka.

2. Masjid Agung Al-Furqon – Elemen Religius dengan Daya Visual Kuat

Masjid Agung Al-Furqon muncul sebagai salah satu elemen yang paling sering disebut dalam peta kognitif responden. Bentuk arsitekturnya yang khas, skala bangunan yang besar, serta posisinya yang berada di dekat kawasan pusat kota menjadikannya landmark religius yang mudah diingat. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang komunal bagi masyarakat. Elemen kubah, menara, dan halaman masjid yang luas memperkuat identitas visual area sekitarnya, sekaligus menjadi penanda kawasan yang membedakan pusat kota dari zona lain di Bandar Lampung.

3. Hotel *Grand Mercure* – Landmark Modern pada Koridor Komersial

Hotel Grand Mercure muncul sebagai salah satu landmark modern yang semakin menguatkan citra koridor komersial di Bandar Lampung. Bangunan bertingkat dengan desain kontemporer dan ketinggian yang menonjol ini menjadi titik perhatian visual pada koridor Jalan Raden Intan dan sekitarnya. Responden sering menggambarkan bangunan ini sebagai orientasi arah ketika menjelaskan rute perjalanan atau struktur kawasan pusat kota. Kehadirannya menunjukkan perkembangan wajah urban Bandar Lampung menuju kawasan metropolitan, sekaligus menambah karakter skyline kota yang sebelumnya didominasi bangunan skala menengah.

Ketiga elemen yaitu: Tugu Adipura, Masjid Agung Al-Furqon, dan Hotel Grand Mercure menjadi landmark dengan tingkat keteringatan tertinggi bagi responden. Perannya bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai penanda arah dalam navigasi ruang, pembangun identitas kota, pemicu memori visual, dan simbol aktivitas sosial, religius, dan komersial. Kehadiran landmark-landmark ini memperkuat struktur citra pusat Kota Bandar Lampung sebagai kawasan yang memiliki karakter visual kuat dan mudah dikenali.



Gambar 9. Elemen-elemen yang paling dikenali oleh responden
Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Tema Persepsi Dominan dari Wawancara.

Analisis wawancara menghasilkan empat tema besar yang menggambarkan cara masyarakat memaknai citra kota:

1. Identitas Visual Kota

Warga mengenali simbol dan ornamen khas Lampung, seperti motif tapis, ornamen gajah, dan bentuk atap siger, sebagai bagian dari karakter arsitektur lokal. Elemen-elemen ini memperkuat identitas visual dan menjadi pembeda Bandar Lampung dari kota lain.

2. Aksesibilitas dan Orientasi

Sebagian besar responden menilai struktur jalan utama sudah membantu orientasi ruang, namun masih terdapat keluhan mengenai kemacetan dan kurangnya papan penunjuk arah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jaringan jalan mudah dikenali, tingkat keterbacaan ruang (*legibility*) masih perlu diperbaiki.

3. Kenyamanan Sosial dan Lingkungan

Banyak responden menyoroti pentingnya ruang publik yang aman, teduh, dan ramah pejalan kaki. Ruang kota yang nyaman dipandang mampu memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kota.

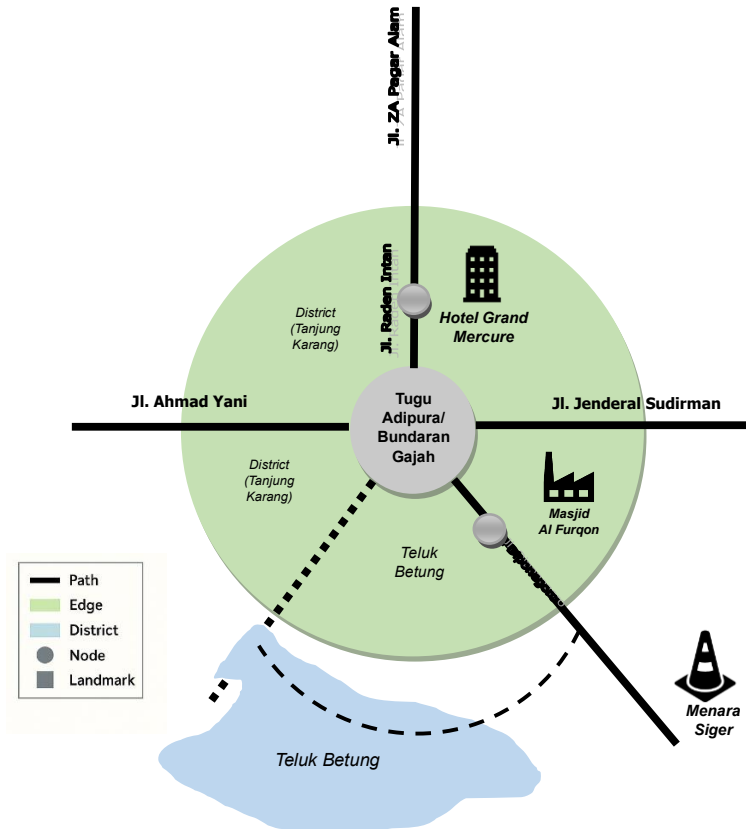
4. Kebanggaan Lokal (*Local Pride*)

Simbol-simbol budaya seperti Tugu Adipura dan Ornamen Siger tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat. Landmark ini membangun rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap kota.

Sintesis Citra Kolektif Kota Bandar Lampung.

Hasil gabungan dari seluruh peta kognitif menghasilkan peta citra kolektif (*composite cognitive map*) yang memperlihatkan pola ruang kota Bandar Lampung berbentuk radial dan terpusat pada kawasan Tugu Adipura. Dari pusat ini, jaringan jalan utama menghubungkan berbagai node penting dan district fungsional, sedangkan landmark berperan sebagai titik-titik orientasi visual.

Struktur citra kolektif ini menunjukkan bahwa keterbacaan kota (*legibility*) cukup kuat di pusat kota, tetapi melemah di kawasan pinggiran yang belum memiliki elemen visual dan aktivitas dominan. Kondisi ini menggambarkan perlunya pemerataan elemen citra di seluruh wilayah kota agar identitas dan orientasi spasial masyarakat tidak hanya terpusat di area komersial.



ambar 10. Sintesis Composite Cognitive Mapping
Sumber : Analisis Peneliti, 2025

Pembahasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen path dan landmark merupakan komponen paling dominan dalam membentuk citra Kota Bandar Lampung. Dominasi kedua elemen tersebut tidak hanya dapat dijelaskan melalui teori Lynch (1960), tetapi juga berkaitan erat dengan karakter spasial, sejarah perkembangan kota, serta pola mobilitas dan aktivitas masyarakat Bandar Lampung. Jalur-jalur utama seperti Jalan Raden Inten dan Jalan ZA Pagar Alam berkembang sebagai koridor pergerakan sejak masa awal pertumbuhan kota dan hingga kini menjadi ruang dengan intensitas aktivitas ekonomi, sosial, dan pemerintahan yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan jalur tersebut terus-menerus dialami dan diamati oleh masyarakat, sehingga membentuk orientasi spasial yang kuat dalam memori kolektif warga.

Dominasi landmark seperti Tugu Adipura, Masjid Agung Al-Furqon, dan Hotel *Grand Mercure* juga mencerminkan karakter sosial dan simbolik Kota Bandar Lampung. Tugu Adipura berfungsi sebagai simbol pencapaian kota dan identitas kebanggaan lokal, sementara Masjid Agung Al-Furqon merepresentasikan peran nilai religius dan ruang komunal dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, keberadaan Hotel Grand Mercure menunjukkan transformasi wajah kota menuju karakter urban modern dan menjadi penanda visual pada koridor komersial utama. Keberagaman fungsi dan makna *landmark* tersebut menjelaskan mengapa elemen ini memiliki tingkat imageability yang tinggi dibandingkan elemen lainnya.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya di kota-kota lain (Anggi et al., 2020; Hasanah et al., 2022), namun dalam konteks Bandar Lampung, dominasi path dan landmark juga dipengaruhi oleh struktur kota yang bersifat terpusat dan linear-radial. Aktivitas kota masih terkonsentrasi pada kawasan pusat, sehingga persepsi masyarakat terhadap citra kota lebih banyak dibentuk oleh pengalaman sehari-hari di area tersebut. Sebaliknya, kawasan pinggiran yang relatif minim *landmark* ikonik dan simpul aktivitas berskala kota kurang terinternalisasi dalam citra mental pengamat.

2 Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan citra Kota Bandar Lampung tidak hanya bersifat visual, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, interaksi ruang, serta nilai simbolik yang tertanam dalam keseharian masyarakat. Pengalaman historis perkembangan kota, penggunaan ruang publik sebagai tempat interaksi sosial, serta keberadaan simbol-simbol budaya dan religius berkontribusi dalam membentuk sense of place warga terhadap kotanya. Dengan demikian, citra Kota Bandar Lampung merupakan hasil interaksi antara struktur fisik kota dan dinamika sosial-budaya masyarakatnya.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya penguatan citra kota dan *city branding* Bandar Lampung perlu mempertimbangkan karakter ruang aktual serta pengalaman masyarakat, tidak hanya melalui penciptaan elemen visual baru, tetapi juga dengan memperkuat makna sosial dan simbolik ruang-ruang kota yang telah melekat dalam memori kolektif warga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peta kognitif dan wawancara terhadap pengguna kota, dapat disimpulkan bahwa citra Kota Bandar Lampung terbentuk secara dominan oleh elemen *path* dan *landmark* yang memiliki tingkat keterbacaan (*legibility*) dan *imageability* tinggi. Jalur utama seperti Jalan Raden Inten dan Jalan ZA Pagar Alam berperan sebagai koridor pergerakan sekaligus orientasi spasial utama karena intensitas aktivitas sosial dan ekonomi yang terus berlangsung. Sementara itu, landmark seperti Tugu Adipura, Masjid Agung Al-Furqon, dan Hotel Grand Mercure berfungsi sebagai penanda visual dan simbolik yang memperkuat identitas pusat kota dalam memori kolektif masyarakat.

Dominasi elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa struktur citra Kota Bandar Lampung masih bersifat terpusat dan *linear-radial*, dengan persepsi masyarakat yang cenderung terfokus pada kawasan inti perkotaan. Sebaliknya, kawasan pinggiran relatif kurang terinternalisasi dalam citra mental pengamat akibat minimnya elemen visual dominan dan simpul aktivitas berskala kota. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan citra kota tidak hanya ditentukan oleh karakter fisik ruang, tetapi juga oleh pengalaman spasial, interaksi sosial, serta nilai simbolik yang melekat dalam keseharian masyarakat.

8 Pendekatan *cognitive mapping* terbukti efektif dalam mengungkap hubungan antara struktur fisik kota dan persepsi pengamat secara kontekstual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan dan penataan kota Bandar Lampung yang berorientasi pada penguatan identitas ruang, dengan mendorong pemerataan elemen citra dan ruang publik agar pembentukan citra kota tidak hanya terpusat pada kawasan inti, tetapi juga berkembang secara lebih seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, D., Rassi, A., & Katiandago, J. (2021). Kajian elemen-elemen pembentuk citra kawasan Kota Lama Kupang. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 20(2), 75–86. <https://doi.org/10.24853/nalars.20.2.75-86>
- Anggi, M., Diananta, P., & Marcillia, S. R. (2020). Citra Ubud Bali berdasarkan peta kognisi masyarakat. *Lantang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 25–41. <https://doi.org/10.24843/Lantang.2020.v07.i01.p03>
- Budiman, F., Manginsela, A., & Lumingkewas, E. (2018). Analisis citra kota Tahuna berdasarkan elemen pembentuk kota menurut Kevin Lynch. *Media Matrasain*, 15(2), 75–84. <https://doi.org/10.26623/mm.v15i2.1255>
- Cahyadi, T. N. S., Purwanto, E., & Widjayanti, W. (2023). Imajinasi peta mental penyandang disabilitas netra terhadap kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(2), 273–280. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i2.1030>
- Cahyanti, L., Susanti, N., & Widyawati, R. (2022). Kajian elemen pembentuk citra kota berdasarkan teori Kevin Lynch di Kota Depok. *Jurnal RUAS*, 20(1), 35–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.4>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Routledge.
- Downs, R. M., & Stea, D. (1973). *Image and environment: Cognitive mapping and spatial behavior*. Aldine Publishing.
- Hasanah, U., Santosa, H., & Widiastuti, F. (2022). Analisis citra kawasan Kota Tua Jakarta berdasarkan teori Kevin Lynch. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 16(3), 181–192. <https://doi.org/10.24002/komposisi.v16i3.6710>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Nasar, J. L. (1998). *The evaluative image of the city*. Sage Publications.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020). Analisis keterbacaan ruang publik dalam konteks teori citra kota Kevin Lynch. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 14(1), 13–24. <https://doi.org/10.24002/komposisi.v14i1.3449>
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion Limited.
- Seprianto, T. (2025). *Kajian citra kota Bandar Lampung dengan pendekatan cognitive mapping pengamat*. Manuskrip penelitian tidak diterbitkan, Universitas Lampung.
- Zahnd, M. (2008). *Perancangan kota secara terpadu*. Kanisius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana dengan dukungan pendanaan dari DIPA BLU Universitas Lampung tahun 2025 melalui skema Penelitian Dasar. Tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas fasilitasi yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan data pendukung, serta kepada seluruh responden yang berpartisipasi dalam survei dan wawancara untuk penelitian ini.